

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata memiliki hubungan yang sangat erat dengan disiplin ilmu geografi. Berbagai macam aspek geografi yang diperlukan oleh informan pariwisata seperti kondisi iklim, keindahan alam, rute perjalanan, adat istiadat dan budaya setempat dan lain sebagainya untuk mendukung kegiatan pariwisata. Selain segi geografi umum, segi industri pariwisata juga menjadi bagian bahasan utama dalam geografi pariwisata.

Elemen dari sumber daya, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat. Sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya (Fennel, 1999 dalam I Gede Pitana, 2009) yaitu:

1. Lokasi geografis. Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi terkait dengan beberapa variabel lain, misalnya untuk wilayah Eropa yang dingin dan bersalju seperti Swiss mungkin cocok dikembangkan untuk atraksi wisata ski es.
2. Iklim dan cuaca. Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang memenuhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.
3. Topografi dan *landforms*. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur dari permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik (*landforms*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah/benua dengan wilayah/benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.

4. *Surface materials*. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak, dan sebagainya, yang unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
5. Air. Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi outdoor, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai, dan sebagainya.
6. Vegetasi. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti misalnya ekowisata pada kawasan konservasi alam/hutan lindung.
7. Fauna. Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya wisata berburu dan mancing) maupun non-konsumsi.

Keterbatasan sumber daya alam khususnya untuk kegiatan wisata mengharuskan para perencana pembangunan dapat mengatur penggunaan lahan secara proporsional agar dapat diciptakan kualitas lingkungan hidup yang optimal. Untuk mencapai hal ini harus ada keseimbangan antara jumlah pengunjung wisata dan luas lahan berikut sumber daya yang dikandungnya. Catenese dan Synder (1990), setiap sistem alami mempunyai kemampuan untuk mendukung populasi yang seimbang tanpa mengalami kehancuran. Dengan demikian untuk membuat perencanaan wilayah, perencana harus mampu melakukan penilaian mengenai kapasitas sistem alami dan batas-batas pemanfaatan (daya dukung wilayah).

Masih sangat sedikit perencanaan pengembangan wilayah yang memperhatikan kemampuan daya dukung wilayah, sehingga berakibat pada penurunan kemampuan daya dukung suatu wilayah. Penjelasan bahwa variasi daya dukung wilayah belum banyak dipertimbangkan dalam perencanaan penggunaan lahan. Oleh karenanya sering terjadi kerancuan dalam pengambilan keputusan tentang penentuan prioritas wilayah dan kegiatannya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat kelangkaan informasi variasi daya dukung

wilayah termasuk variasi keruangannya (Martopo, 1991 dalam Lutfi Muta'ali, 2012)

Brebes merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang letaknya berada di pesisir utara Jawa (Pantura), sehingga kedudukannya lebih dekat dengan perairan laut khususnya di berbagai wilayah antara lain Kecamatan Brebes, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Losari, dan Kecamatan Tanjung. Sebagai kabupaten yang terletak di kawasan perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat, Kabupaten Brebes diharapkan mampu memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan daerahnya sendiri. Dilihat dari kedudukannya, Brebes memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan dunia maritimnya, yaitu dengan bidang industri, ekonomi, budaya, maupun yang lainnya. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah sektor pariwisata.

Kabupaten Brebes memiliki cukup banyak obyek wisata antara lain di wilayah bagian selatan seperti obyek wisata Air Panas Buaran, Air Panas Tirta Husada Kedungoleng, Waduk Penjalin, Telaga Renjeng, dan Agro Wisata Pabrik Teh Kaligua. Dibagian barat ada Waduk Malahayu dan di wilayah bagian utara ada Pantai Randusanga Indah dan wisata Hutan Mangrove merupakan obyek wisata yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat Brebes karena akan keindahannya dan jarang ditemui di wilayah lain dalam obyek wisata yang serupa.

Hutan mangrove mempunyai fungsi yang cukup unik dalam lingkungan hidup, dengan adanya pengaruh laut dan daratan mangrove mampu berperan sebagai penahan intrusi dan abrasi air laut serta penahan ombak. Keunikan lain fungsi mangrove adalah sebagai sumber penghasilan masyarakat desa daerah pesisir, tempat berkembangnya berbagai biota laut tertentu dan flora-fauna pesisir, serta dapat dikembangkan sebagai alternatif wanawisata untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

Wisata hutan mangrove Pandansari berada di pesisir pantai laut Jawa tepatnya terletak di Dukuh Pandansari Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes.

Pandansari adalah sebuah pedukuhan di daerah pesisir yang masuk dalam administrasi Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes dengan jarak sekitar 10 km dari Kota Brebes. Baru sejak tahun 2008 salah seorang tokoh muda bapak Mashadi dibantu bapak Rusjan mantan Kepala Desa Kaliwingi beserta kelompok Dewi Mangrove Sari mencoba menanam kembali mangrove untuk mencegah parahnya abrasi, mangrove juga ditanam sebagai upaya mengembalikan ekosistem biota laut. Mashadi bersama kelompok binaan berhasil menanam 2.260.000 batang pohon mangrove seluas 200 hektare. Selain itu juga melakukan pemberdayaan masyarakat lokal, pemanfaatan potensi lokal, pemanfaatan lahan kritis, kampanye penyadaran masyarakat dan pembelajaran lingkungan, perlindungan kawasan hutan mangrove dengan membentuk Satuan Tugas Penjaga Segara (SATGAS GARA) dan pertanian berkelanjutan.

Lokasi hutan mangrove yang berada tepat di tepian pantai menambah pesona keindahan obyek wisata hutan mangrove. Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati berbagai atraksi yang telah disediakan seperti menyusuri hutan mangrove melewati sungai dengan menggunakan kapal kecil sampai kemuara sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan laut setelah menyusuri sungai yang tepiannya dipenuhi mangrove. Pengunjung juga dapat melakukan *trekking* ditengah hutan mangrove dengan jalur yang sudah disediakan berupa jalan yang dibuat dengan lempengan kayu, serta terdapat juga menara gardu pandang yang dapat digunakan pengunjung untuk melihat keindahan hutan mangrove dari atas. Selain itu pengunjung juga dapat pergi ketengah laut untuk melihat pulau pasir dengan menggunakan perahu. Keberadaan flora dan fauna yang terdapat dikawasan hutan mangrove menambah nilai keindahan dan keunikan tersendiri bagi wisatawan. Sarana prasarana seperti tempat ibadah, toilet, dan warung makan dengan harga yang cukup terjangkau sudah tersedia dikawasan wisata hutan mangrove.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari dan Pantai Randusanga Indah

Bulan	Obyek Wisata	
	Hutan Mangrove Pandansari (jiwa)	Pantai Randusanga Indah (jiwa)
Januari	17.299	6.437
Februari	16.428	5.959
Maret	10.836	6.325
April	12.964	6.585
Mei	21.468	5.780
<b>Jumlah</b>	<b>78.995</b>	<b>31.086</b>

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung wisata hutan mangrove lebih tinggi dibandingkan Pantai Randusanga Indah dalam kurun waktu antara bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2017 dengan jumlah pengunjung mencapai 78.995 pengunjung untuk obyek wisata hutan mangrove dan obyek wisata Pantai Randusanga Indah (PARIN) hanya 31.086 pengunjung. Perbandingan jumlah pengunjung kedua obyek wisata setiap bulan obyek wisata hutan mangrove selalu lebih tinggi dibandingkan dengan obyek wisata Pantai Randusanga Indah. Jumlah pengunjung tertinggi pada obyek wisata hutan mangrove terdapat pada bulan Mei yang mencapai angka 21.468 pengunjung, sedangkan obyek wisata Pantai Randusanga Indah jumlah tertinggi terdapat pada bulan April dengan jumlah 6.585 pengunjung.

Dengan dimulainya otonomi daerah dengan Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 2000 yang memberikan kewenangan lebih luas kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di Jawa Tengah pada umumnya, serta Kabupaten Brebes pada khususnya. Jika dilihat dari aspek kewilayahan, sektor pariwisata yang memiliki karakter “in site” (konsumen atau wisatawan harus datang ke lokasi untuk mengkonsumsi produk) memberikan peluang dan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan wilayah, membuka isolasi wilayah dan pengentasan

kemiskinan, peran dan kontribusi telah menjadikan pariwisata sebagai sektor strategis yang memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan dan berperan menjadi lokomotif bagi upaya revitalisasi perekonomian Indonesia. Untuk meningkatkan kinerja dan manfaatnya diperlukan penanganan secara serius dan profesional, mencakup seluruh komponen pengembangannya yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas mengenai wilayah Kabupaten Brebes beserta aspek kepariwisataannya maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Analisis Potensi dan Daya Dukung Wisata Hutan Mangrove Pandansari di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana potensi (internal dan eksternal) dari obyek wisata hutan mangrove?
2. Bagaimana kemampuan daya dukung kawasan obyek wisata mangrove Pandansari?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis potensi internal dan eksternal dari obyek wisata hutan mangrove Pandansari
2. Menganalisis kemampuan daya dukung kawasan wisata hutan mangrove Pandansari?

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1) Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan bahan kajian tentang perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Brebes

## 1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

### 1.5.1 Telaah Pustaka

#### a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut UU Nomor 9 Tahun 1990 secara jelas dan tegas menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Unsur yang terpenting dari kegiatan kepariwisataan adalah tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi apabila di sela-sela nafkah itu juga secara khusus dianggap kegiatan wisata.

Pengertian pariwisata yang dimaksud pada dasarnya mengandung empat unsur yaitu :

- 1) Unsur manusia (wisatawan)
- 2) Unsur kegiatan (perjalanan)
- 3) Unsur motivasi (menikmati)
- 4) Unsur sasaran (obyek dan daya tarik wisata)

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*pari*” dan “*wisata*”. *Pari* berarti berulang-ulang, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali. Orang yang melakukan perjalanan disebut *traveler*, sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist* (Musaneff, 1996).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut

guna pertamasyaan atau rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (A. Yoeti, 1985).

Pengertian lain menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain keluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan untuk kegiatan menghasilkan upah (Suwantoro, 2002 dalam I Gede Pitana, 2009). Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk bertamasya.

#### b) Daya Dukung Lingkungan

Menururt UU No 32 tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan hidup, daya dukung lingkungan hidup diartikan sebagai kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Undang-undang sebelumnya, yaitu undang-undang No 23 tahun 1992 tentang lingkungan hidup, membedakan daya dukung lingkungan menjadi daya dukung alam daya tampung lingkungan binaan dan daya tampung lingkungan sosial sebagi berikut.

- 1) Daya dukung alam adalah kemampuan lingkungan alam beserta segenap unsur dan sumbernya untuk menunjang perikehidupan manusia serta makhluk lain secara berkelanjutan.
- 2) Daya tampung lingkungan binaan adalah kemampuan lingkungan hidup buatan manusia untuk memenuhi perikehidupan penduduk.



- 3) Daya tampung lingkungan sosial adalah kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai satu masyarakat secara serasi, selaras, seimbang, rukun, tertib, dan aman. (Lutfi Muta'ali, 2012).

Daya dukung wilayah atau *carrying capacity* adalah daya tampung maksimum lingkungan untuk diberdayakan oleh manusia. Dengan kata lain populasi yang dapat didukung secara tak terbatas oleh suatu ekosistem tanpa merusak ekosistem itu. Daya dukung juga dapat didefinisikan sebagai tingkat maksimal hasil sumber daya terhadap beban maksimum yang dapat didukung dengan tak terbatas tanpa semakin merusak produktivitas wilayah tersebut sebagai bagian dari integritas fungsional ekosistem yang relevan (Lutfi Muta'ali, 2012).

Daya dukung merupakan suatu alat perencanaan pembangunan yang memberikan gambaran hubungan antara penduduk, penggunaan lahan, dan lingkungan. Dari semua hal tersebut, analisis daya dukung dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam menilai tingkat kemampuan lahan dalam mendukung segala aktivitas manusia yang ada di wilayah bersangkutan. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis daya dukung secara umum akan menyangkut masalah kemampuan (daya dukung) yang dimiliki oleh suatu daerah dalam mendukung proses pembangunan dan pengembangan daerah itu, dengan melihat perbandingan besarnya penggunaan lahan pada suatu kawasan.

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.2 Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Deki Ari Wibowo (2007)	Identifikasi Potensi Obyek Wisata Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Batang	1.Mengidentifikasi variasi potensi (internal, eksternal, dan gabungan) obyek-obyek wisata di Kabupaten Batang 2.Mengetahui obyek wisata yang dapat dijadikan sebagai land site untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Batang dan memberikan alternatif paket-paket wisata	Analisis data sekunder	1.Terdapat 3 jenis paket wisata yang ditawarkan yaitu paket wisata pantai utara, paket wisata jalur pantura, dan paket wisata kaki perbukitan serayu bagian utara 2.Obyek wisata yang dapat dijadikan leading site adalah Siganda, THR, Kramat, Agro wisata perkebunan teh, dan pemandian Bandar
2.	Fadli Ardiansyah (2009)	Analisis Potensi Obyek Wisata Zona Barat Kabupaten Pacitan Tahun 2008	1.Mengetahui sebaran tingkat potensi obyek wisata di zona barat Kabupaten Pacitan tahun 2008 2.Mengetahui arah pengembangan dan pengelolaan pariwisata di zona barat Kabupaten Pacitan tahun 2008 berdasarkan tingkat potensinya	Observasi lapangan didukung data sekunder	Obyek wisata yang tersedia sangat bervariasi meliputi obyek wisata alam, obyek wisata buatan, obyek wisata budaya. Langkah dalam menentukan arah pengembangan obyek wisata didasarkan pada faktor penghambat dari hasil penilaian potensi internal, eksternal, dan gabungan
3.	Lilik Umu Habibah (2011)	Potensi Obyek Wisata Air Terjun Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun	1.Mengetahui potensi internal dan eksternal dari masing-masing obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun 2.Mengetahui potensi pengembangan obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare dilihat dari sisi sediaan (potensi internal dan eksternal) 3.Memberi arahan pengembangan obyek wisata di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun	Analisis data sekunder dan observasi lapangan	Terdapat 14 jumlah obyek wisata air terjun di Kecamatan Kare Kabupaten madiun dan masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga arahan potensi pengembangan setiap obyek wisata berbeda pula.

## 1.6 Kerangka Penelitian

Dukuh Pandansari memiliki potensi dalam pengembangan wisata hutan mangrove yang telah dirintis oleh masyarakat sekitar dengan melakukan penanaman pohon mangrove. Pada awalnya penanaman pohon mangrove merupakan usaha masyarakat dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh abrasi air laut yang berpotensi merusak tambak ikan milik masyarakat sekitar.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang baik dan menarik dalam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik dalam peningkatan pendapatan maupun membuka lapangan pekerjaan. Selain itu juga sebagai langkah dalam meningkatkan pendapatan daerah. Karena dalam sektor pariwisata terdapat kegiatan dominan yaitu perekonomian dan industri yang ada keterkaitan antara aktivitas wisatawan dengan pemangku kepentingan dalam memenuhi kebutuhan rohani wisatawan yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan sektor pariwisata.

Penelitian kajian potensi didasarkan pada penilaian potensi internal dengan melihat beberapa variabel yang berhubungan dengan daya tarik dan fasilitas pendukung yang terdapat dikawasan wisata, potensi eksternal dengan melihat beberapa variabel yang berhubungan dengan aksesibilitas, skala pasar, dan pengelolaan disekitar kawasan wisata.

Pengambilan data dilakukan dengan pengumpulan data sekunder yang didapatkan di beberapa lembaga seperti dinas kebudayaan dan pariwisata serta Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan data primer di dapatkan dengan melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi fisik obyek, fasilitas maupun sarana dan prasarana yang terdapat di obyek wisata, dan mengetahui aksesibilitas menuju lokasi obyek wisata.

Pengembangan daerah pariwisata juga mampu menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan masyarakat sekitar. Pengelolaan yang kurang baik tidak seimbang dengan meningkatnya jumlah wisatawan akan sangat berpotensi dalam mewujudkan kerusakan lingkungan. Dengan demikian perlu diperhatikan daya dukung daerah pariwisata dengan

mempertimbangkan jumlah pengunjung sesuai dengan luas kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata.

### **1.7 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan yang dijabarkan diatas maka hipotesa penulis adalah:

- a) Obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari memiliki potensi internal yang tinggi, namun memiliki potensi eksternal yang rendah disebabkan obyek wisata yang masih baru dan lokasi yang cukup terpencil.
- b) Obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari mempunyai daya dukung yang cukup baik karena dukungan masyarakat dalam menjaga lingkungan hutan mangrove selain untuk wisata juga sebagai usaha penduduk setempat dalam mencegah terjadinya abrasi yang menyebabkan rusaknya tambak sebagai tempat mata pencaharian.

### **1.8 Batasan Operasional**

Akomodasi adalah tempat untuk menginap maupun beristirahat dengan penyediaan fasilitas yang diperlukan bagi wisatawan atau pengunjung baik dengan maupun tanpa pelayanan makanan dan minuman (Munasef, 1996)

Aksesibilitas adalah kemudahan daya jangkau menuju lokasi obyek wisata. Faktor yang memperlancar atau tidaknya aksesibilitas ini adalah jarak, sarana transportasi, dan kondisi jalan (Sujali, 1989)

Infrastruktur adalah sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yaitu fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap yang ada disekitar kawasan tersebut (Reshinta, 2004 dalam Zandy Pratama, 2017)

Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Musaneef, 1996)

Potensi internal adalah potensi wisata yang dimiliki oleh obyek wisata itu sendiri yang meliputi komponen kondisi, kualitas obyek dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989)

Potensi eksternal adalah potensi wisata yang didukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989)

Daya dukung lingkungan sebagai kemampuan lingkungan untuk mendukung manusia dan makhluk hidup dapat dipertimbangkan dalam analisis geografi (Martopo, 1991 dalam Lutfi Muta'ali, 2012)